

## LITERASI SAINS MELALUI PENDEKATAN EKSPLORASI LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI DI RA SYAFA'ATUL ULUM

Sermila<sup>1)</sup>, Ucik Hidayah Binsa <sup>2)</sup> Eny Setyowati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Ngawi

<sup>2)</sup>Institut Agama Islam Ngawi <sup>3)</sup>Institut Agama Islam Ngawi

<sup>1.</sup> [shermilasaja17@gmail.com](mailto:shermilasaja17@gmail.com)<sup>2.</sup> [Ucik@iaingawi.ac.id](mailto:Ucik@iaingawi.ac.id)<sup>3.</sup> [enysetyowati@iaingawi.ac.id](mailto:enysetyowati@iaingawi.ac.id)

**Abstrak:**Literasi sains pada anak usia dini merupakan fondasi penting untuk pengembangan pemahaman mereka tentang dunia sekitar. Eksplorasi lingkungan memberikan pengalaman langsung yang mendalam, memungkinkan anak-anak untuk membangun pengetahuan mereka tentang alam dan proses ilmiah secara alami. Dalam penelitian ini, Peneliti mengeksplorasi bagaimana interaksi anak-anak usia dini dengan lingkungan mereka memengaruhi literasi sains mereka. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memahami bagaimana anak-anak berinteraksi dengan objek dan fenomena alam, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman mereka tentang konsep ilmiah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi lingkungan secara aktif mendorong perkembangan literasi sains pada anak usia dini, dengan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep ilmiah. Implikasi praktis dari penelitian ini mendukung penggunaan pendekatan berbasis lingkungan dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan literasi sains mereka.

**Kata Kunci :** Literasi sains,Eksplorasi lingkungan,pembelajaran sains

### LATAR BELAKANG

Melihat perkembangan terkini di bidang pendidikan, khususnya PAUD, maka perlu dilakukan terobosan-terobosan di bidang tersebut. Kegiatan literasi sains yang dirancang untuk mengajarkan mata pelajaran yang relevan dengan pembelajaran abad ke-21 adalah salah satunya. Dengan demikian, pertanyaan tentang apa dan bagaimana mempersiapkan generasi penerus bangsa dapat terjawab dengan literasi sains.. Mereka di harapkan mempunyai kemampuan bersaing dengan negara lain. Kompetensi ilmiah merupakan bagian dari sains, bersifat praktis, dan berkaitan dengan pertanyaan dan gagasan ilmiah. Ilmu pengetahuan anak usia dini mengkaji pengetahuan berupa fakta dan gejala dari lingkungan serta bagaimana pengetahuan

yang beragam tersebut bermanfaat dalam kehidupan (Zahro et al., 2019). Peraturan pendidikan nasional Infrastruktur pada tahun 2007 terdiri dari segala sesuatu yang mencakup Prasarana pembelajaran dan pelaksanaan tujuan pendidikan yang sebenarnya antara lain meliputi taman, gedung, lorong, kebun, ruang kelas, meja, tempat duduk, dan media pembelajaran. Sehingga guru juga harus menyediakan kebutuhan anak dalam pembelajaran sains di sekolah (Hidayah Binsa Fakultas Tarbiyah IAI Ngawi, 2021).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), pembelajaran sains pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan: 1) Membantu meningkatkan minat anak usia dini untuk mempelajari. 2) Mempelajari objek dan peristiwa di lingkungan. 3) Mengembangkan keterampilan dasar sains seperti mengamati, memahami, bertindak, menemukan, dan berbagi penemuan sehingga anak mengetahui dan mempunyai gagasan. 4) Memiliki rasa ingin tahu, bertanggung jawab, kritis, reflektif, kooperatif, terbuka, pekerja keras dan mandiri dalam hidup; 5) Menggunakan teknologi sederhana dan memperbaiki kehidupan sehari-hari. (Rusdawati & Eliza, 2022).

Menurut Stone & Conrad Anak yang dapat menerapkan ilmunya dalam konteks untuk memecahkan suatu permasalahan adalah anak yang mampu memahami sains. (Widayati et al., 2021). Literasi sains anak usia dini berfokus pada kemampuan anak dalam menggunakan pemikiran ilmiah untuk merespons berbagai pertanyaan dan permasalahan ilmiah (Aditomo & Faridz, 2019). kemampuan ilmiah mencakup kapasitas anak untuk menerapkan sains dalam memecahkan masalah sosial serta kapasitas mereka untuk mengatur proses kognitif mereka sendiri dan memecahkan tantangan. (Sholeha et al., 2022). Tujuan akhir dari pendidikan sains adalah untuk membantu siswa memahami ide dan fakta ilmiah. Anak yang memiliki literasi ini mampu membaca, menulis, dan mengucapkan istilah-istilah ilmiah serta menganalisis, memahami, dan memutuskan suatu permasalahan ilmiah. (Sativa & Eliza, 2023) Siswa yang memiliki literasi sains lebih siap untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri berdasarkan penelitian mereka sendiri (Fuadi et al., 2020).

Pemilihan metode pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembelajaran, khususnya eksperimen sains. Sebab metode eksperimen memungkinkan anak merasakan langsung proses pembelajaran dengan melakukan percobaan ilmiah sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tujuan pendidikan sains, termasuk mengajar anak-anak tentang gagasan ilmiah, adalah untuk membantu mereka mempelajari gagasan spesifik dan proses kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan sains untuk anak-anak pada dasarnya dipandang sebagai alat untuk menggairahkan berbagai aspek pengalaman manusia. memaksimalkan pertumbuhan dan potensi anak. Pembelajaran sains masih kurang optimal dalam pelaksanaannya, biasanya hanya sebatas kegiatan praktik langsung dan demonstrasi, serta sering dituangkan dalam buku LKS anak (Maya, 2021)

Lingkungan hidup sebagai media dan sumber belajar diartikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) sebagai lingkaran yang mengelilinginya. Definisi lain adalah segala sesuatu yang tertutup dalam suatu kawasan. Menurut literatur lain, lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang yang terdiri dari keadaan dan benda seluruh makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Menurut Supardi (2003),

Keseluruhan lingkungan hidup, terdiri dari semua kondisi dan benda hidup dan benda mati di lingkungan tempat kita tinggal. Pengertian lingkungan hidup menurut Danusaputro (1985) adalah lingkungan hidup meliputi segala benda, kekuatan, dan kondisi dalam ruang di mana manusia berada, termasuk manusia dan perbuatannya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia dan kesejahteraan manusia di dalamnya. Menurut Soemarwoto (2001), lingkungan hidup diartikan sebagai ruang yang diisi oleh makhluk hidup maupun benda mati, manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme semuanya menempati sejumlah ruang tertentu. Ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan berisi benda hidup maupun benda mati disebut lingkungan hidup (Kristyowati & Purwanto, 2019). Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup dan mempengaruhi kehidupannya. Ini mencakup komponen biotik, seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, serta komponen abiotik, seperti udara, tanah, dan faktor iklim. Lingkungan hidup menyediakan sumber daya dan kondisi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup, termasuk manusia.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan masalah yang Dihadapi di RA Syafa'atul Ulum yaitu Kurangnya Pengalaman Anak dalam Memahami Lingkungan Secara nyata. Anak-anak di RA Syafa'atul Ulum kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Keterbatasan ini membuat mereka kesulitan memahami konsep-konsep dasar sains yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Kurangnya Ketertarikan Anak pada Pembelajaran Sains, Pembelajaran sains sering kali dianggap membosankan oleh anak-anak karena metode pengajaran yang kurang interaktif dan tidak menarik seperti guru hanya menggunakan majalah atau buku tugas. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang termotivasi untuk belajar sains dan mengeksplorasi fenomena alam.

Di RA Syafa'atul Ulum penerapan pembelajaran sains pada peserta didiknya bukanlah sebagai pembelajaran tambahan, tetapi sebagai sarana agar anak mampu mengeksplor sumber belajar yang lebih variatif dan menyenangkan. Dengan menggunakan metode eksplorasi lingkungan sekitar diharapkan anak dapat memahami sains dan lingkungan sekitar secara kongkrit.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ditulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Mengumpulkan informasi di alam dengan tujuan menganalisis kejadian yang terjadi dikenal sebagai penelitian kualitatif. Alat utamanya adalah peneliti; pengambilan sampel sumber data yang akurat, triangulasi (kombinasi) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan; dan analisis data dilakukan. penulisan yang di gunakan pada artikel ini adalah.(Albi Anggito, 2018) Menurut Nasir (2002: 61). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memeriksa bagaimana benda, orang, situasi, ide, atau rangkaian peristiwa berfungsi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan penjelasan yang terorganisir, berdasarkan fakta, dan tepat tentang ciri-ciri, atribut, dan hubungan fenomena yang sedang dipelajari (Rukajat, 2018).

Lokasi penelitian ini yaitu di RA Syafa'atul Ulum yang beralamat di Jl.Supriyadi Km 9 Desa Munggur, Kelurahan Mangunharjo,Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini karena RA Syafa'atul ulum berada di lokasi pedesaan sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian ini.

Data selalu digunakan saat menyusun informasi, data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif, data kualitatif adalah jenis informasi yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian. Saat menganalisis data kualitatif yang tidak berbentuk nilai numerik yang terbaik adalah memberikan deskripsi yang menyeluruh dan jelas untuk memudahkan proses pengambilan kesimpulan. Adapun sumber data dapat di bedakan menjadi dua yaitu: Sumber primer, pada penelitian ini di lakukan observasi langsung yaitu pada siswa RA Syafa'stul Ulum kelas B sebanyak 14 anak dan melakukan wawancara pada orang tua siswa maupun guru terkait. Data sekunder yaitu merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui sumber penelitian terdahulu ataupun buku dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara pada satuan pendidikan RA Syafa'atul ulum untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan kemudian dikuatkan dengan pengumpulan data berupa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian.

#### 1. Observasi

Salah satu komponen pengumpulan data adalah observasi. Dengan observasi, informasi dikumpulkan secara langsung. Penjelasan tentang sikap, tindakan, perbuatan, dan interaksi interpersonal secara umum dapat ditemukan dalam data observasi. Mencari tempat untuk diperiksa merupakan langkah awal dalam prosedur observasi. Pemetaan dilakukan untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang tujuan penelitian setelah lokasi penelitian telah ditentukan.(Semiawan, n.d.) Adapun data yang di peroleh dari hasil opservasi antara lain pengetahuan anak tentang sains,pembelajaran anak tentang sains,dan ketertarikan anak pada sains.

#### 2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian adalah wawancara. Wawancara kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi rinci tentang pengalaman, pendapat pribadi, dan sudut pandang terkait fenomena yang diteliti. Metode wawancara dapat dilakukan secara tidak terstruktur, semi terstruktur, atau terstruktur, berdasarkan derajat kerangka yang diprioritaskan.(Ardiansyah et al., 2023). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Adapun data yang di peroleh dari wawancara yaitu antara lain pengetahuan anak tentang sains,pembelajaran anak tentang sains,dan ketertarikan anak pada sains.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kualitas khusus yang muncul pada anak usia dini adalah rasa ingin tahu yang tak terpuaskan terhadap dunia di sekitar diri. Guru dapat memanfaatkan rasa

ingin tahu ini untuk mendorong siswa mencari informasi guna menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan pada diri mereka sendiri. Tentu saja, hal ini dapat memberikan keuntungan bagi para guru dalam hal pendidikan sains, karena mereka dapat dengan mudah membimbing siswa ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis inkuiri dan konstruktivis.

Sains anak usia dini mencakup lebih dari sekedar menghafal fakta sains juga mencakup prediksi, mengkategorikan dan mengatur data, mengamati peristiwa, menguji hipotesis melalui aktivitas dengan panduan, dan menarik kesimpulan. Hal senada juga disampaikan Eggers (2010) yang membahas sejumlah kegiatan ilmiah dalam konteks pendidikan sains anak usia dini. (Putri & Bayuni, 2019) Manfaat pendidikan sains bagi anak antara lain membantu mereka mengembangkan rasa harga diri terhadap lingkungan sekitarnya, memberikan mereka pengalaman yang bermakna, membantu mereka memahami dasar-dasar pengetahuan alam, meningkatkan kemampuan belajar mereka, dan menambah pengetahuan mereka tentang alam. keterampilan observasi, memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan materi pembelajaran sains agar mereka terbiasa sejak dini, membantu anak dalam memecahkan masalah, memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan membangkitkan rasa ingin tahu, mengembangkan sensorik, fisik, intelektual, emosional, spiritual kemampuan, dan keterampilan sosial, serta membangun keterampilan berbahasa melalui bertanya dan menjawab pertanyaan (Risnawati, 2020).

Pengetahuan konten sains dan pengetahuan sains sebagai sarana mengetahui, memahami, dan melaksanakan penyelidikan ilmiah merupakan salah satu komponen materi sains yang diukur dalam pendidikan menggunakan literasi sains (Britton & Schneider, 2014). Gagasan literasi sains sendiri merupakan salah satu komponen penerapan materi ilmiah, dan penerapan literasi sains anak dapat digunakan untuk mengukur bakat ilmiahnya. Secara teori, hal ini dapat dicapai dengan menilai kemampuan sikap, berbicara, dan menulis anak ketika melakukan kegiatan pembelajaran sains di kelas. (Widayati et al., 2020) Literasi sains diyakini memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial. kemampuan literasi sains siswa perlu dikembangkan karena permasalahan sehari-hari dan sains mempunyai keterkaitan yang kuat (Basam et al., 2018).

Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sains, karena Sains menyajikan rasa ketertarikan pada anak karena anak dapat mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Sebagai tenaga pendidik guru memiliki peran penting dalam pembelajaran sains yaitu dengan cara mendampingi serta mendukung anak dengan memberikan waktu kepada anak untuk bereksplorasi pada lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga anak dapat lebih aktif untuk melakukan kegiatan sains dengan pengamatan atau eksperimen untuk menjawab rasa ingin tahu mereka tentang hal baru yang belum mereka ketahui. Pada pembelajaran sains anak usia dini yaitu dengan mengaktifkan seluruh Indera yang ada pada anak. Kegiatan melihat, mendengar, merasakan, membau dan meraba sehingga dapat memberikan pengalaman langsung pada anak usia dini. Karena Semakin banyak melakukan aktivitas yang menggunakan Indera, maka akan

semakin banyak anak akan memahami sesuatu. Sehingga anak akan mendapatkan pengalaman yang bermakna dengan pengalaman langsung. (Anawaty & Pratiwi, 2023) Mempelajari berbagai macam tumbuhan dan satwa yang ada di lingkungan alam sekitar merupakan salah satu cara agar pengembangan dapat dilakukan melalui metode eksplorasi.

Segala sesuatu yang ada di lingkungan anak usia dini yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan mendorong kegiatan pembelajaran sains dapat dianggap sebagai pengenalan lingkungan yang ideal bagi anak usia dini dalam memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar. Hal-hal yang bersifat alamiah dan mengungkap rahasia-rahasia (gejala-gejala) alam merupakan objek dan kesulitan ilmu pengetahuan yang sangat jelas. Hal ini disajikan secara metodis berdasarkan temuan eksperimen dan pengamatan anak itu sendiri (Wihardjo & Rahmayanti, 2021).

Guru taman kanak-kanak perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang ide-ide di balik proyek ilmiah apa pun sehingga mereka dapat menanganinya dengan cara yang benar, karena ini akan menentukan pengetahuan yang akan diperoleh anak-anak. Guru harus memiliki pengetahuan sains umum untuk memahami potensi pembelajaran sains, menjelaskannya pada tingkat keterampilan sehari-hari, dan menawarkan bantuan yang sesuai kebutuhan anak. Selain itu, para pendidik harus memasukkan pengajaran sains berbasis permainan ke dalam kurikulum sains mereka untuk membantu anak-anak memahami ide-ide ilmiah yang mereka pelajari. (Sholeha et al., 2021) Penting untuk memastikan terlebih dahulu pemahaman guru terhadap kompetensi materi pelajaran. Dalam hal ini, penekanannya adalah pada pengembangan literasi sains, yang mencakup tiga pemahaman utama literasi sains: hakikat sains, literasi sains, dan perencanaan pembelajaran sains. Untuk memastikan inisiatif atau taktik yang bertujuan untuk menyediakan alat yang diperlukan bagi pendidik ilmiah yang terampil (Shofiyah, 2022).

Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kadek Resmita Dewi, I Ketut Gading, Mutiara Magta (2019) yang berjudul Pengaruh Pendekatan pembelajaran eksplorasi lingkungan sekitar terhadap kemampuan sains anak taman kanak-kanak maka dapat disimpulkan bahwa Ketika membandingkan anak-anak kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, strategi pembelajaran eksplorasi lingkungan memiliki dampak yang nyata terhadap keterampilan sains mereka (et al., 2019) kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Ai Ina Marlina Nia Nuraida Soni Samsu Rizal (2019) yang berjudul upaya meningkatkan pengetahuan sains melalui pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar untuk anak usia dini menyimpulkan simpulkan bahwa Siswa TK PGRI Dharma Bakti Kecamatan Lumbang Kabupaten Ciamis dapat memperoleh pemahaman yang lebih ilmiah dengan menggunakan cara menyelidiki lingkungan sekitar (Marlina et al., 2019) dan dihubungkan dengan penelitian ini, keduanya memberikan penekanan kuat pada aktivitas proses sains untuk membantu anak-anak menjadi lebih melek sains sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman mereka dan berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman sains.

Hasil pengamatan yang dilakukan di RA Syafa'atul Ulum Mangunharjo di temukan fakta yaitu: 1) kurangnya pengalaman anak dalam hal pemgetahuannya mengenai

lingkungan secara nyata 2) kurangnya ketertarikan anak pada pembelajaran sains, maka peneliti melakukan penelitian di RA Syafa'atul Ulum. Penelitian ini dilakukan dengan perlakuan metode eksplorasi lingkungan pada awal kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan eksplorasi lingkungan untuk meningkatkan literasi sains pada anak di laksanakan. pengamatan di lakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan serta pengetahuan sains peserta didik di RA Syafa'atul Ulum sebelum melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan. Penelitian ini sudah dilakukan pada bulan Mei tahun ajaran 2023/2024. Sebelum melakukan penelitian sebagai pedoman peneliti sudah mengumpulkan informasi di lapangan.

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran sains melalui pendekatan eksplorasi terhadap lingkungan alam merupakan pengalaman belajar yang sangat menarik bagi siswa RA Syafa'atul Ulum. Mereka bersemangat mengikuti kegiatan dan juga mampu meningkatkan keinginan untuk belajar. Dengan demikian, pemahaman anak terhadap pembelajaran sains sangat dipengaruhi oleh praktik tersebut.

Standar operasional prosedur (SOP) yang diterapkan pada saat melaksanakan pembelajaran eksplorasi lingkungan, meliputi antrean, pengecekan kuku, memberi salam, berdoa, dan memantau lokasi anak. Setelah itu, berikan stimulasi pada anak. Bertepuk tangan dan bernyanyi untuk mengumumkan berita, kemudian bercerita dan berdiskusi berdasarkan topik hari itu. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan mereka. Berikut penjabaran kegiatan selanjutnya: a) Pengkondisian melibatkan memberi tahu anak-anak tentang kegiatan hari itu, termasuk menjelajahi lingkungan sekitar sekolah, dan tema tumbuhan. b) Mengenalkan anak pada tata cara yang akan diikuti selama kegiatan eksplorasi; Dalam kegiatan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar tentang tumbuhan dan hewan yang ditemuinya selama kegiatan eksplorasi. Anak-anak belajar mengidentifikasi berbagai spesies tumbuhan dan yang ditemukan di halaman sekolah pada pertemuan pertama. Mereka juga belajar mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan dan hewan pada pertemuan kedua. Terakhir, pada pertemuan ketiga, anak-anak diajarkan untuk membedakan tanaman hias dengan jenis tanaman lain serta hewan peliharaan yang termasuk dalam jenis hewan yang berbeda. c) Jelaskan kepada anak tentang aturan sebelum dan sesudah kegiatan eksplorasi lingkungan.

Anak-anak merasa senang dan gembira menjelajahi lingkungan sekitar, kegembiraan mereka terlihat saat mereka mencari berbagai jenis tanaman dan tidak lupa memberi tahu guru jika mereka menemukan sesuatu yang tidak biasa atau baru yang belum pernah mereka dengar. Pengenalan jenis-jenis tanaman dan hewan ini dilakukan pada pertemuan pertama. Kemudian pada pertemuan kedua, mereka di kenalkan dengan bagian-bagian tanaman dan jenis-jenis hewan. Untuk kegiatan pengenalan kegiatan masih dilakukan didalam kelas, yaitu memperkenalkan dua jenis tanaman yaitu sayuran cabai dan sayur terong. Anak mengamati bagian dari kedua jenis sayuran tersebut melalui gambar yang di print kemudian di tunjukan pada anak, lalu berdiskusi apa saja bagian-bagian serta manfaat dari sayuran.

Pada pertemuan ketiga seperti biasa di lakukan menerapkan SOP, memperkenalkan anak-anak, dan kemudian mendorong mereka untuk kembali menjelajahi alam sekitar sekolah. Anak-anak diajak untuk pergi ke sekitar rumah penduduk warga sekitar, di temui berbagai tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan di temui juga binatang peliharaan. Pada pertemuan ini mereka sangat antusias mengamati objek yang mereka lihat dan di antara mereka sudah ada yang bisa membedakan rasa dari sayuran, di antara mereka juga ada yang sudah bisa membedakan hewan berkaki dua dan hewan berkaki empat.

Berdasarkan hasil pengamatan dari kegiatan eksplorasi lingkungan melalui observasi yang telah berlangsung yaitu anak-anak menunjukkan minat yang besar dalam mengamati berbagai objek alam ketika ada seorang anak yang menyentuh langsung sayur terong secara langsung yang awalnya hanya melihat dan belum pernah menyentuh sayur terong, ada juga anak yang tidak berani memegang kucing sehingga dengan adanya kegiatan eksplorasi sains ini dan juga pendampingan dari guru anak tersebut sudah berani memegang kucing. Mereka sering bertanya tentang nama tanaman, hewan, dan manfaat-manfaatnya seperti manfaat sayur cabai dan makanan dari kupu-kupu yang mereka jumpai. Anak-anak mampu mengelompokkan tanaman berdasarkan ukuran, warna, dan bentuk daun seperti warna daun yang masih segar, sudah layu dan yang sudah kering.

Serta diperkuat lagi dengan wawancara dari kepala sekolah “Anak-anak menjadi lebih penasaran dan suka bertanya. Mereka mulai menggunakan kosakata sains sederhana dan menunjukkan pemahaman dasar tentang siklus hidup tanaman seperti cara pohon pisang berkembang biak dengan tunas dan bukan dengan biji, habitat serangga seperti tempat tinggal kupu-kupu, dan konsep cuaca. Yang paling penting, mereka belajar untuk mencintai dan merawat lingkungan sekitar mereka”.

Kegiatan wawancara ini juga melibatkan orang tua siswa” saya melihat anak saya menjadi lebih aktif. Dia lebih sering mengamati hal-hal kecil di sekitarnya dan tampak sangat antusias saat menemukan sesuatu yang baru. Ananda sekarang bisa bermain di lingkungan sekitar yang sebelumnya hanya menonton tv dan bermain di dalam rumah saja. Selain itu, kosa katanya juga semakin bertambah karena sering mendengar dan menggunakan istilah-istilah baru yang terkait dengan sains, peserta didik juga diwawancarai, mereka mengatakan dengan adanya kegiatan ini mereka merasa sangat senang kegiatan belajar yang dilaksanakan.

Penggunaan pendekatan eksplorasi lingkungan memungkinkan peneliti melihat secara langsung respons positif anak-anak, serta kapasitas mereka dalam mengamati, membedakan, dan memecahkan masalah. Anak-anak juga memiliki lebih banyak kebebasan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, yang biasanya mengharuskan mereka duduk di ruang kelas, mendengarkan guru menjelaskan berbagai hal, dan mengerjakan majalah. Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan dari hasil observasi di lokasi dan wawancara Pada kepala sekolah, wali murid dan siswa RA Syafa'atul Ulum ternyata benar adanya jika pembelajaran sains melalui pendekatan eksplorasi lingkungan di RA Syafa'atul Ulum dengan alam sekitar sebagai medianya dapat meningkatkan aspek literasi sains pada peserta didik. Selama kegiatan eksplorasi lingkungan, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka terlibat aktif dalam

pengamatan berbagai elemen alam seperti tumbuhan, hewan kecil, dan fenomena cuaca. Interaksi langsung dengan lingkungan alam tampak memicu rasa ingin tahu dan pertanyaan-pertanyaan kritis dari anak-anak. Sehingga dapat menjawab permasalahan pada anak dalam hal pengetahuannya mengenai lingkungan secara nyata dan meningkatkan ketertarikan anak pada pembelajaran sains.

## **SIMPULAN**

Literasi sains melalui pendekatan eksplorasi lingkungan pada anak usia dini di RA Syafa'atul Ulum dapat di simpulkan sebagai berikut: Pentingnya Eksplorasi Lingkungan. Pendekatan eksplorasi lingkungan sangat penting untuk meningkatkan literasi sains pada anak usia dini. Melalui eksplorasi langsung, anak-anak dapat memperoleh pengalaman nyata yang memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep sains. Meningkatkan Pengalaman Nyata yaitu anak-anak di RA Syafa'atul Ulum kurang memiliki pengalaman nyata dalam hal pengetahuan mengenai lingkungan. Dengan kegiatan eksplorasi seperti observasi alam, eksperimen sederhana di luar ruangan, dan kunjungan lapangan, anak-anak dapat lebih mengenal lingkungan mereka dan mempelajari fenomena alam secara langsung. Menumbuhkan Ketertarikan pada Sains, Pendekatan eksplorasi dapat membuat pembelajaran sains menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan metode ini, anak-anak lebih aktif terlibat dan termotivasi untuk belajar, sehingga ketertarikan mereka terhadap sains dapat meningkat. Metode Pembelajaran yang Interaktif pada Kegiatan ini seperti mengamati tumbuhan dan hewan, serta proyek-proyek kreatif yang melibatkan bahan-bahan alam dapat membuat pembelajaran sains lebih interaktif. Interaksi langsung dengan lingkungan sekitar mendorong rasa ingin tahu dan penemuan pada anak-anak. Pendekatan eksplorasi lingkungan di RA Syafa'atul Ulum menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep sains dasar. Mereka juga lebih mampu menghubungkan teori dengan praktik, yang pada akhirnya meningkatkan literasi sains mereka. Secara keseluruhan, pendekatan eksplorasi lingkungan di RA Syafa'atul Ulum efektif dalam mengatasi masalah kurangnya pengalaman nyata dan ketertarikan anak pada pembelajaran sains, serta meningkatkan literasi sains pada anak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).  
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Anawaty, M. F., & Pratiwi, E. (2023). *Teori Dan Praktik Pembelajaran STEAM Pada Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia Indonesia.  
<https://books.google.co.id/books?id=5dDhEAAAQBAJ>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Basam, F., Rusilowati, A., & Ridlo, S. (2018). Profil Kompetensi Sains Siswa dalam Pembelajaran Literasi Sains Berpendekatan Inkuiri Saintifik. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24905/psej.v3i1.800>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Hidayah Binsa Fakultas Tarbiyah IAI Ngawi, U. (2021). Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), 2021. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- K. R. D., . D. I. K. G. P., & . M. M. S. P. . M. P. (2019). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 218. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18997>
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Marlina, A. I., Soni, N. N., & Rizal, S. (2019). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar Untuk Anak Usia Dini. *Tarbiyah Al-Aulad |*, 4(1), 98. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Maya, L. S. (2021). Implementasi Metode Eksperimen Untuk Mengembangkan Keterampilan Proses Sains dan Literasi Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 88–98.
- Putri, S. U., & Bayuni, T. C. (2019). *Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini*. UPI Sumedang Press. <https://books.google.co.id/books?id=QyGIDwAAQBAJ>
- Risnawati, A. (2020). Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 513–515. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/447>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=1pWEDwAAQBAJ>
- Rusdawati, R., & Eliza, D. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Literasi Sains Anak Usia Dini 5-6 Tahun untuk Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3648–3658. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1750>
- Sativa, B. R., & Eliza, D. (2023). Pengembangan E-Modul Literasi Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1564–1574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4037>
- Semiawan, P. D. C. R. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo. <https://books.google.co.id/books?id=dSpAlXuGUCUC>
- Shofiyah, A. (2022). Survei Tingkat Pemahaman Guru Tk Pada Literasi Sains Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 17(1), 112–125.
- Sholeha, V., Wahyuningsih, S., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., Pudyaningtyas, A. R., Dewi, N. K., & Nurjanah, N. E. (2021). Penerapan Literasi Sains Basis Kelas oleh Guru PAUD di Kota Surakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

- 6(3), 2013–2019. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1237>
- Widayati, J. R., Safrina, R., & Supriyati, Y. (2020). Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.692>
- Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2021). *PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=zEMjEAAAQBAJ>
- Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S. M. (2019). Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 121–130. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.121-130>